

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pikiran, pesan atau maksud tertentu kepada orang yang ditujunya. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Komunikasi juga merupakan salah satu kunci utama yang berperan penting untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam segala aspek, baik itu sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain sebagainya. Manusia dalam kesehariannya selalu dikelilingi dengan proses, tindakan atau perilaku komunikasi baik antar individu, kelompok, maupun organisasi, dalam lingkungan keluarga, pergaulan, lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat.

Di dalam sebuah organisasi lembaga adat seperti Kerapatan Adat Nagari juga terjadi proses komunikasi dimana terdapat individu-individu yang saling bekerjasama untuk tujuan bersama menjalankan organisasi tersebut. Kerapatan Adat Nagari (selanjutnya disingkat dengan KAN) merupakan sebuah lembaga adat Minangkabau di tingkat nagari yang bersifat sebagai organisasi profesi *niniak-mamak* pemangku adat dan berada di bawah pengawasan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), mulai dari tingkat kecamatan hingga provinsi<sup>1</sup>. Dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) KAN Bungo Tanjung, dijelaskan bahwa KAN Bungo Tanjung memiliki fungsi sebagai wadah untuk mencari “*kusuik ka manyalasaian karuah ka mampajaniah, biang ka*

---

<sup>1</sup> <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/926> (diakses pada 20 April 2018, 11:32 WIB)

*manabuak, gantiang ka mamutuih, manuruik alua jo patuik manuruik barih adat* (menyelesaikan yang kusut, memperjernih yang keruh, menembus sumber masalah, memutuskan yang genting, menurut alur yang sepantasnya, menurut garis adat) ” yang intinya yaitu untuk mencari solusi dan kata sepakat dari suatu permasalahan di nagari. Selain itu KAN juga memiliki fungsi sebagai wadah pembinaan, pendidikan dan pengembangan agama serta pelestarian adat dan budaya Minangkabau dalam suatu nagari.

Pada umumnya KAN disetiap nagari di Sumatera Barat lebih cenderung pada fungsinya sebagai lembaga peradilan di nagari, seperti menyelesaikan permasalahan sengketa tanah atau hak ulayat lainnya. Namun di antara nagari tersebut masih terdapat beberapa KAN yang juga menjalankan fungsi pelestarian adat dan budaya dengan baik, salah satunya nagari Pandai Sikek. KAN dan *Bundo Kandung* Nagari Pandai Sikek selalu memberikan binaan pengetahuan adat, agar simbol-simbol adat dapat dipertahankan. Contohnya, pembinaan mengenai simbol makanan yang selalu ada ketika mengangkat sebuah perhelatan, seperti: kalamai, nasi lamak, pinyaram dan anak inti<sup>2</sup>. Di Nagari Bungo Tanjung saat ini jarang ditemui program-program dari KAN dalam rangka pelestarian adat dan budaya Minangkabau.

Ketua KAN Bungo Tanjung Dt. Pandak menyatakan bahwa saat ini KAN lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan hukum adat tentang *sako dan pusako* (gelar dan harta) yang terjadi di lingkungan masyarakat. Program pembinaan adat dan budaya oleh KAN Bungo Tanjung beberapa kali sempat

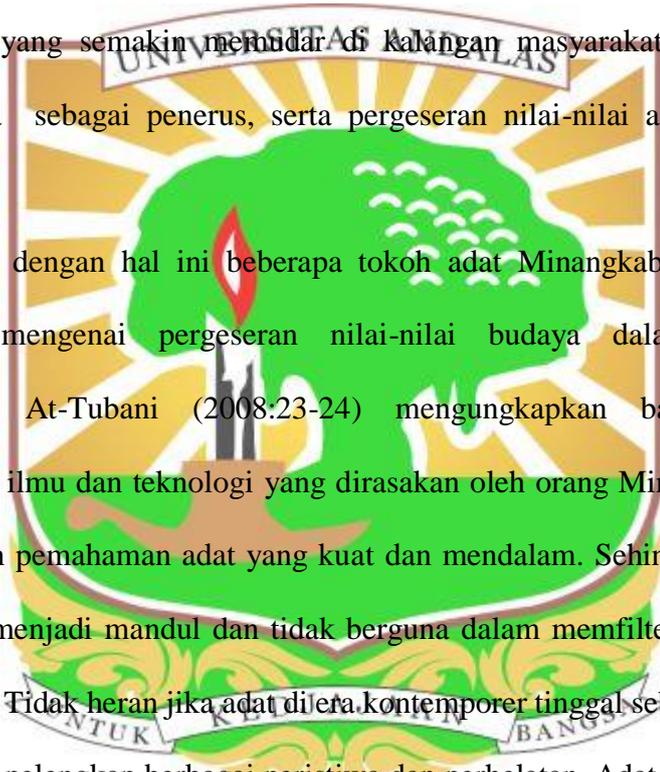
---

<sup>2</sup> <https://www.facebook.com/notes/saiful-guci/peranan-kerapatan-adat-nagari-pandai-sikek/1194498307235154/> (diakses pada 5 Mei 2018, 20:06 WIB)

dilaksanakan. Namun beberapa tahun terakhir kegiatan tersebut tidak lagi terlaksanakan karena adanya faktor tertentu yang menghambat.

Selain menanggapi masalah peradilan adat dan pembangunan nagari, masalah perkembangan adat dan budaya kepada masyarakat juga merupakan masalah yang harus lebih diperhatikan lagi oleh KAN. Mengingat KAN sebagai lembaga adat tertinggi di nagari yang juga memiliki fungsi atau tugas membina adat dan budaya kepada masyarakat nagari. Terlebih dengan kondisi adat dan budaya Minangkabau yang semakin memudar di kalangan masyarakat terutama pada generasi muda sebagai penerus, serta pergeseran nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau.

Terkait dengan hal ini beberapa tokoh adat Minangkabau memberikan pendapatnya mengenai pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. At-Tubani (2008:23-24) mengungkapkan bahwa pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang dirasakan oleh orang Minangkabau tidak diiringi dengan pemahaman adat yang kuat dan mendalam. Sehingga fungsi adat sebagai filter menjadi mandul dan tidak berguna dalam memfilter derasny arus budaya global. Tidak heran jika adat di era kontemporer tinggal sebuah seremonial belaka sebagai pelengkap berbagai peristiwa dan perhelatan. Adat hanya dijadikan komoditas wisata, pembuka suatu acara, penyambutan para pembesar dan bahan pembicara di meja-meja diskusi. Adat begitu terasa saat pejabat daerah maupun pusat yang berkunjung ke wilayah Minangkabau. Implementasi terasa kental ketika ada pernikahan, sedangkan dalam keseharian suasana adat menjadi nyaris tidak terasa kesakralannya.



Sebagai pengemban amanah dibutuhkan generasi-generasi yang handal, mengerti dan paham tentang adat Minang. Dari sini nantinya diharapkan akan timbul rasa tanggungjawab dan rasa memiliki. Bila hal ini terwujud tidak mustahil adat Minang akan terus berkibar di tengah derasnya arus globalisasi. Mereka menjadi generasi yang mampu membawa panji-panji kebesaran Minangkabau di masa lalu. Mereka akan menyeleksi dan mengkritisi bahkan menolak budaya yang akan merusak diri dan masyarakatnya. Mereka akan menjadi kader-kader militan yang berada di garis terdepan sebagai tameng peradaban Minangkabau (At-Tubani, 2008: 25-26).

Pembelajaran pengetahuan adat selama ini dilakukan dengan metode bertutur karena kita memang termasuk etnis yang berbudaya lisan. Sudah lebih dari setengah abad, pengajian adat dan budaya Minangkabau sudah sangat berkurang. Para penutur adat sudah sangat langka di kampung-kampung, surau-surau sudah lengang, apalagi di rantau. Generasi penutur sudah banyak yang wafat. Yang hidup tidak mewariskan pengetahuan adat kepada anak kemenakan. Generasi muda kita sudah punya pengetahuan dan budaya metropolitan yang tidak terjangkau oleh para penutur golongan tua (Amir, 2011:24-25).

Berdasarkan observasi awal peneliti masyarakat Nagari Bungo Tanjung terutama anak-anak muda sebagai generasi penerus, pada umumnya tidak memiliki ketertarikan untuk melestarikan adat, serta mempelajari adat dan budaya sendiri. Hal ini dilihat dari sedikitnya masyarakat dan anak muda yang berpartisipasi dalam acara-acara keadatan dan pelestarian budaya seperti pada acara-acara adat yang pernah diadakan di Bungo Tanjung seperti *salawaik dulang* yang pernah diadakan pada pertengahan tahun 2018, sedikitnya masyarakat yang berpartisipasi dalam

kegiatan pelatihan persembahan atau *bakolah* yang diadakan oleh beberapa *niniak-mamak* di nagari, dan kegiatan pelatihan randai yang saat ini tidak rutin lagi dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan ketua *Bundo Kandung* Nagari Bungo Tanjung Yusnimar, banyak diantaranya anak-anak muda hingga dewasa saat ini yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang adat Minang. Hal ini semakin mengkhawatirkan para *niniak-mamak* pemangku adat terhadap masalah yang terjadi pada masyarakat saat ini. Terutama kecemasan terhadap banyaknya ditemukan kasus dimana masyarakat yang tidak mau dijadikan sebagai penerus atau kader *niniak-mamak*, *pangulu*, *bundo kanduang* dan perangkat adat lainnya karena mereka tidak tertarik terhadap adat dan budaya Minangkabau dan apatis terhadap tanggungjawab untuk melestarikan budaya. Selain itu, peristiwa-peristiwa pelanggaran adat, norma dan agama juga semakin sering terjadi.

Melihat pada masalah ini bagaimana upaya KAN sebagai salah satu unsur yang memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap tugas atau fungsi pembinaan adat dan budaya kepada masyarakat menjalankan peranannya tersebut? Dalam hal ini peran KAN sebagai wadah pembinaan, pendidikan dan pengembangan serta pelestarian adat dan budaya Minangkabau sangat dibutuhkan, merujuk pada fungsi dan tugas KAN tersebut. Untuk menjalankan fungsi KAN dan mencapai tujuan, salah satu hal paling mendasar yang perlu diperhatikan adalah komunikasi organisasi KAN itu sendiri. Sesuatu hal apapun yang dilahirkan oleh suatu organisasi berasal dari suatu proses komunikasi.

Komunikasi sangat berperan penting untuk mencapai tujuan dan menjalankan fungsi KAN sebagai wadah pembinaan adat dan budaya Minangkabau di nagari. Menurut Herbert (dalam Suranto, 2010:3) komunikasi adalah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan yang dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses tersebut merupakan proses yang disengaja, dengan demikian perlu direncanakan secara matang. Peranan komunikasi organisasi KAN sangat dibutuhkan dalam KAN untuk dapat menjalankan salah satu fungsi KAN yaitu pembinaan adat dan pelestarian budaya Minangkabau kepada masyarakat di nagari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap komunikasi KAN Nagari Bungo Tanjung dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai lembaga adat yang berperan penting dalam pembinaan adat dan budaya Minangkabau kepada masyarakat di nagarinya. Di samping itu, alasan peneliti mengangkat masalah ini untuk diteliti adalah karena dari banyaknya penelitian tentang KAN, peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang meneliti tentang peranan KAN dalam mengembangkan adat dan budaya Minangkabau. Pada umumnya penelitian tentang KAN hanya meliputi tentang peranan KAN dalam penyelesaian sengketa tanah, hak ulayat dan peradilan adat lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan penelitian dengan judul **“Komunikasi Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) Dalam Upaya Membina Adat dan Budaya Minangkabau Di Nagari Bungo Tanjung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) Bungo Tanjung dalam upaya membina adat dan budaya Minangkabau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi organisasi KAN Bungo Tanjung dalam upaya membina adat dan budaya Minangkabau.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan hambatan komunikasi organisasi yang dialami KAN Bungo Tanjung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan dan komunikasi organisasi KAN dalam pembinaan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau, serta dapat dijadikan panduan dalam penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Dapat bermanfaat bagi kemudahan dan kesuksesan KAN Bungo Tanjung dalam upaya menanamkan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau kepada masyarakat.



2. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi KAN dalam menjalankan peran dan tugasnya.
3. Meningkatkan peran aktif KAN sebagai Lembaga Adat tertinggi di nagari dalam menciptakan masyarakat madani yang beradat di Nagari Bungo Tanjung.
4. Dapat dijadikan sebagai dokumen rekomendasi praktis bagi KAN Bungo Tanjung.
5. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang KAN sebagai lembaga adat tertinggi di nagari.

